

AKTIVASI KETERAMPILAN MENULIS SISWA MELALUI METODE TOP (THREE OBJECTS AND PRESENTATION) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nurul Afida¹

¹MI YPPI 1945 Babat, Jalan Cokroaminoto 43 Babat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email: afidanurul64@gmail.com

Article History

Received: 09-07-2026

Revision: 12-08-2026

Accepted: 23-08-2026

Published: 30-08-2026

Abstract. Writing skills are essential in Indonesian language learning because they enable students to organize ideas, thoughts, and experiences into written communication. In practice, many elementary students still experience difficulties in finding ideas, determining topics, and developing coherent paragraphs. This study aimed to improve fifth-grade students' writing skills through the TOP (Three Objects and Presentation) method. The research used classroom action research based on the Kemmis and McTaggart cycle, consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 30 fifth-grade students of MI YPPI 1945 Babat, Lamongan, in the first semester of the 2018/2019 academic year. Data were collected through observation sheets, knowledge tests, questionnaires, and documentation. The data were analyzed descriptively using quantitative and qualitative techniques. The results showed that students' writing activity increased from 66% in cycle I to 74.2% in cycle II and 79% in cycle III. Students' knowledge test scores also increased from 64 to 70.67 and 76. These findings indicate that the TOP method can stimulate ideas, improve writing organization, and strengthen students' confidence in presenting their written work.

Keywords: Writing Skills, TOP Method, Classroom Action Research, Indonesian Language Learning, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak. Keterampilan menulis merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu siswa mengorganisasikan ide, pikiran, dan pengalaman dalam komunikasi tertulis. Dalam praktiknya, banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan menemukan ide, menentukan topik, dan mengembangkan paragraf yang runtut. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V melalui metode TOP (Three Objects and Presentation). Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat, Lamongan, pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, tes pengetahuan, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas menulis siswa meningkat dari 66% pada siklus I menjadi 74,2% pada siklus II dan 79% pada siklus III. Nilai tes pengetahuan siswa juga meningkat dari 64 menjadi 70,67 dan 76. Temuan ini menunjukkan bahwa metode TOP dapat menstimulasi ide, memperbaiki organisasi tulisan, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan karya tulis.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Metode TOP, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah

How to Cite: Afida, N. (2026). Aktivasi Keterampilan Menulis Siswa Melalui Metode TOP (*Three Objects and Presentation*) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 5229-5239. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.7003>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis. Dalam proses tersebut, bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi, media berpikir, sarana ekspresi, serta wahana pembentukan pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam membentuk kemampuan literasi siswa. Suparti (2007) menegaskan bahwa keterampilan berbahasa dalam pembelajaran perlu dipandang sebagai satu kesatuan, meskipun dalam praktik kelas guru dapat memberikan penekanan pada salah satu keterampilan sesuai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu memperoleh perhatian khusus karena menjadi sarana siswa mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Menulis merupakan keterampilan produktif yang membutuhkan proses berpikir lebih kompleks dibandingkan kegiatan berbahasa reseptif. Tarigan (1993) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan menggambarkan bahasa sehingga pesan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Pranoto (2004) juga menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui bahasa tulis. Dengan demikian, menulis tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menyusun kata dan kalimat, tetapi juga menuntut kemampuan memilih ide, mengorganisasi gagasan, menggunakan tata bahasa, serta membangun hubungan antarkalimat agar tulisan menjadi runtut dan padu.

Pentingnya keterampilan menulis juga terlihat dalam standar kompetensi lulusan pendidikan dasar. Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa siswa diharapkan mampu melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta karya sastra anak seperti cerita, puisi, dan pantun. Standar tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga bagian dari kecakapan literasi yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. DePorter dan Hernacki (2005) menambahkan bahwa aktivitas menulis melibatkan kerja otak kanan dan kiri sehingga dapat mengaktifkan unsur logika, imajinasi, dan emosi secara bersamaan.

Meskipun penting, keterampilan menulis sering menjadi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat madrasah ibtidaiyah. Banyak siswa merasa kesulitan ketika

diminta menulis karena tidak mampu menemukan ide, menentukan topik, memulai kalimat, menyusun kerangka, atau mengembangkan paragraf. Kesulitan tersebut berkaitan dengan rendahnya pengalaman menulis, kurangnya pembinaan, dan terbatasnya stimulus yang diberikan guru. Dalman (2016) menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan proses kreatif yang berkembang melalui latihan, pembiasaan, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Flower dan Hayes (1981) juga memandang menulis sebagai proses kognitif yang mencakup perencanaan, penerjemahan ide ke dalam bahasa, dan peninjauan kembali. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teoretis, tetapi perlu dilengkapi dengan metode yang memberi pengalaman langsung kepada siswa.

Kondisi tersebut ditemukan pada siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang berminat terhadap kegiatan menulis. Dari 30 siswa, hanya 30% yang menyatakan gemar menulis, sedangkan 70% lainnya tidak gemar menulis. Faktor penyebab rendahnya minat menulis meliputi kesulitan menuangkan ide atau gagasan sebesar 47,6%, tidak adanya pembinaan sebesar 28,6%, serta rasa malas atau rendahnya motivasi sebesar 23,8%. Temuan awal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan metode pembelajaran yang dapat membantu mereka menemukan ide dan membimbing proses menulis secara bertahap, sebab strategi menulis yang efektif perlu memberi dukungan pada tahap perencanaan, pengembangan, dan revisi tulisan (Graham & Perin, 2007).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah pembelajaran berbasis objek konkret. Bruner (1966) menjelaskan bahwa proses belajar anak berlangsung dari pengalaman langsung, representasi visual, hingga simbol bahasa. Artinya, objek konkret dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengubah pengalaman pengamatan menjadi gagasan tertulis. Samuel (1973) menyatakan bahwa gambar atau objek dapat digunakan sebagai pemancing untuk memperkenalkan kata-kata baru melalui tulisan. Prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran menulis karena objek yang diamati dapat membantu siswa memperoleh kosakata, membangun deskripsi, dan mengembangkan paragraf secara lebih mudah.

Pengembangan metode pembelajaran menulis juga perlu mempertimbangkan perbedaan potensi dan kecerdasan siswa. Gardner (1983) melalui teori *multiple intelligences* menyatakan bahwa setiap individu memiliki ragam kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sesuai. Salah satu kecerdasan yang relevan dengan pembelajaran menulis adalah kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif. Sapani (2009) menegaskan bahwa teknik menulis terbimbing dapat mengaktifkan guru dan siswa selama proses pembelajaran karena guru berperan membimbing siswa ke arah tujuan

pembelajaran menulis. Pandangan tersebut sejalan dengan Usman (2001) yang menyatakan bahwa guru perlu menjadi fasilitator yang menciptakan kondisi belajar agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Metode TOP (Three Objects and Presentation) dikembangkan sebagai strategi pembelajaran menulis yang menggunakan tiga objek sebagai stimulus awal. Dalam metode ini, siswa diarahkan untuk menentukan tema dan judul, mengembangkan kerangka karangan, menulis paragraf, menyusun teks padu, dan mempresentasikan hasil tulisan. Tahapan tersebut membantu siswa yang semula mengalami kesulitan menemukan ide menjadi memiliki alur kerja yang lebih jelas. Pembelajaran seperti ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif. Prince (2004) menyatakan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan pemahaman karena siswa terlibat langsung dalam membangun pengetahuan. Graham dan Perin (2007) juga menekankan bahwa strategi menulis yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun, mengembangkan, merevisi, dan memperoleh umpan balik terhadap tulisan.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, keberhasilan metode tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh pengelolaan pembelajaran. Ali (1996), Djamarah (2002a), Hamalik (2002), dan Suryosubroto (1997) menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, interaksi, serta pengelolaan kelas dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Sardiman (1996) dan Nur (2001) menambahkan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keterlibatan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, metode TOP tidak hanya dirancang untuk membantu siswa menulis, tetapi juga untuk meningkatkan keaktifan, keberanian, dan motivasi melalui kegiatan presentasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode TOP dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperbaiki proses pembelajaran menulis melalui tindakan tertentu yang diterapkan langsung di kelas. Arikunto (2002) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan. Sukidin, Basrowi, dan Suranto (2002) menyatakan bahwa PTK dapat dilakukan oleh guru sebagai peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan proses penerapan metode TOP dan perubahan kemampuan menulis siswa pada setiap siklus.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan buku mini TOP (Pocket TOP), menentukan objek sebagai stimulus, serta menyiapkan instrumen penelitian. Tahap tindakan dilakukan melalui pembelajaran menulis dengan metode TOP. Tahap observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas menulis siswa, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dan setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di MI YPPI 1945 Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada September sampai November 2018. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, mengembangkan kerangka karangan, serta menyusun paragraf secara runtut.

Tindakan utama dalam penelitian ini adalah penerapan metode TOP. Metode TOP terdiri atas empat langkah. Pertama, siswa menentukan tema dan judul berdasarkan tiga objek yang diberikan guru. Kedua, siswa mengembangkan tiga objek tersebut menjadi kerangka karangan. Ketiga, siswa mengembangkan kerangka menjadi paragraf dan menyusunnya menjadi teks padu. Keempat, siswa mempresentasikan hasil tulisan untuk memperoleh penguatan dan umpan balik. Langkah ini dirancang untuk membantu siswa bergerak dari pengamatan objek menuju penyusunan teks yang utuh.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, tes pengetahuan, kuesioner awal, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk menilai pemahaman ketatabahasa dasar, pemahaman kerangka karangan, kecepatan menulis, kesatuan dan koherensi, ketertiban dan semangat, serta kemampuan presentasi. Tes pengetahuan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang ide pokok, kalimat utama, kalimat penjelas, paragraf, dan aturan kebahasaan. Kuesioner awal digunakan untuk mengetahui minat menulis dan faktor penyebab rendahnya minat tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data proses dan hasil pembelajaran.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor observasi dan nilai tes pengetahuan. Persentase ketercapaian dihitung menggunakan rumus: $NR = (\text{jumlah skor yang diperoleh} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$. Data kualitatif diperoleh dari catatan observasi, refleksi pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan

siswa. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan temuan, dan menarik kesimpulan. Hadi (1982) dan Margono (1997) menekankan pentingnya teknik pengumpulan data yang sistematis dalam penelitian pendidikan, sedangkan Arikunto (2001) dan Masriyah (1999) menegaskan bahwa instrumen evaluasi perlu digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran secara objektif.

HASIL

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi minat menulis siswa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 30% siswa menyukai kegiatan menulis, sedangkan 70% siswa tidak menyukai kegiatan menulis. Penyebab rendahnya minat menulis terdiri atas kesulitan menuangkan ide atau gagasan sebesar 47,6%, tidak adanya pembinaan sebesar 28,6%, dan rasa malas atau rendahnya motivasi sebesar 23,8%. Data awal tersebut menunjukkan bahwa kendala utama siswa terletak pada proses menemukan dan mengembangkan ide, sehingga diperlukan metode yang mampu memberikan stimulus konkret dan pembinaan bertahap.

Tabel 1. Kondisi awal minat menulis siswa

Keterangan	Persentase
Siswa yang gemar menulis	30%
Siswa yang tidak gemar menulis	70%

Tabel 2. Penyebab rendahnya minat menulis siswa

Faktor Penyebab	Persentase
Tidak bisa menuangkan ide/gagasan	47,6%
Tidak ada pembinaan	28,6%
Malas atau kurang motivasi	23,8%

Pada siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan metode TOP. Siswa diberikan tiga objek sebagai stimulus dan diarahkan untuk mengembangkan setiap objek menjadi kerangka karangan serta paragraf. Pada tahap ini, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mendeskripsikan objek dan menghubungkan objek dengan ide tulisan. Namun, siswa mulai memahami bahwa objek dapat digunakan sebagai titik awal untuk membangun gagasan. Hasil observasi aktivitas menulis pada siklus I menunjukkan rata-rata 66%, sedangkan nilai rata-rata tes pengetahuan mencapai 64. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan awal, tetapi belum seluruh siswa mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dalam mendeskripsikan objek, menyusun kalimat utama, dan mengembangkan kalimat penjelas. Beberapa siswa juga masih kurang percaya diri ketika diminta mempresentasikan

hasil tulisannya. Oleh karena itu, pada siklus II guru memperbaiki pembelajaran dengan memberikan contoh yang lebih jelas, menggunakan objek yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, serta memberikan penguatan ketika siswa mempresentasikan hasil tulisan.

Pada siklus II, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan. Siswa mulai mampu mengembangkan objek menjadi gagasan utama dan menyusun paragraf dengan lebih terstruktur. Kegiatan presentasi juga membuat siswa lebih berani menyampaikan hasil karyanya. Hasil observasi meningkat menjadi 74,2%, sedangkan nilai rata-rata tes pengetahuan meningkat menjadi 70,67. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami tahapan metode TOP dan lebih aktif dalam proses pembelajaran menulis.

Pada siklus III, siswa telah lebih terbiasa menggunakan metode TOP. Guru tetap memberikan pendampingan, tetapi siswa mulai lebih mandiri dalam menyusun kerangka dan mengembangkan paragraf. Beberapa siswa bahkan menghasilkan karya kreatif berupa cerita pendek, puisi, komik, dan naskah cerita yang kemudian digunakan dalam kegiatan literasi atau lomba. Hasil observasi siklus III meningkat menjadi 79%, sedangkan nilai rata-rata tes pengetahuan mencapai 76. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian tercapai karena aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus ke siklus.

Tabel 3. Peningkatan aktivitas menulis siswa menggunakan metode TOP

Siklus	Rata-rata Observasi Keterampilan Menulis
Siklus I	66%
Siklus II	74,2%
Siklus III	79%

Tabel 4. Peningkatan hasil tes pengetahuan siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Tes Pengetahuan
Siklus I	64
Siklus II	70,67
Siklus III	76

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TOP dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa secara bertahap. Peningkatan terjadi pada aspek kemampuan menemukan ide, menyusun kerangka karangan, mengembangkan paragraf, menjaga koherensi tulisan, dan mempresentasikan hasil tulisan. Peningkatan nilai tes pengetahuan juga menunjukkan bahwa siswa semakin memahami unsur dasar penulisan seperti ide pokok, kalimat utama, kalimat penjelas, dan aturan kebahasaan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TOP mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat. Peningkatan aktivitas menulis dari 66% pada siklus I menjadi 74,2% pada siklus II dan 79% pada siklus III menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan setelah memperoleh stimulus, latihan, dan pembinaan berkelanjutan. Hasil tes pengetahuan yang meningkat dari 64 menjadi 70,67 dan 76 juga memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga lebih memahami konsep dasar penulisan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Tarigan (1993) dan Pranoto (2004) bahwa menulis memerlukan kemampuan menuangkan gagasan secara runtut agar dapat dipahami pembaca.

Keberhasilan metode TOP dapat dijelaskan dari penggunaan objek konkret sebagai stimulus. Pada kondisi awal, siswa kesulitan menemukan ide. Ketika guru memberikan tiga objek, siswa memperoleh bahan awal untuk diamati, dideskripsikan, dan dikembangkan menjadi paragraf. Hal ini sesuai dengan teori Bruner (1966) tentang pentingnya pengalaman konkret dalam membantu siswa memahami konsep abstrak. Samuel (1973) juga menegaskan bahwa gambar atau objek dapat menjadi pemancing kata-kata baru dalam tulisan. Dengan demikian, objek dalam metode TOP berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman pengamatan dan produksi teks.

Metode TOP juga membantu siswa mengembangkan kecerdasan linguistik. Gardner (1983) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif. Dalam penelitian ini, siswa dilatih menggunakan bahasa melalui dua cara, yaitu menulis dan mempresentasikan tulisan. Kegiatan presentasi membuat siswa tidak hanya menghasilkan teks, tetapi juga belajar menyampaikan ide secara lisan. Hal ini sejalan dengan prinsip keterpaduan keterampilan berbahasa yang dikemukakan Suparti (2007), yaitu bahwa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peningkatan hasil penelitian juga memperlihatkan pentingnya pembelajaran aktif. Prince (2004) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Dalam metode TOP, siswa tidak pasif menerima materi, tetapi aktif mengamati objek, menentukan tema, membuat kerangka, menulis, dan mempresentasikan karya. Proses tersebut juga sejalan dengan Graham dan Perin (2007) yang menekankan bahwa pembelajaran menulis yang efektif perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki tulisan.

Peran guru dalam penelitian ini menjadi faktor penting. Guru memberikan contoh, bimbingan, motivasi, dan umpan balik secara berkelanjutan. Usman (2001) menyatakan bahwa guru profesional perlu mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang. Sardiman (1996) dan Nur (2001) menekankan bahwa motivasi berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian ini, presentasi karya dan apresiasi terhadap tulisan siswa mendorong siswa lebih percaya diri. Beberapa siswa bahkan terdorong menghasilkan karya yang dapat diikutsertakan dalam lomba atau program literasi madrasah.

Dari perspektif pengelolaan pembelajaran, hasil penelitian ini mendukung pandangan Ali (1996), Hamalik (2002), Djamarah (2002a), dan Suryosubroto (1997) bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penggunaan buku mini TOP juga membuat pembelajaran lebih praktis karena siswa memiliki media untuk menulis di dalam maupun di luar kelas. Hasibuan dan Moerdjiono (1998), Rustiyah (1991), dan Surakhmad (1990) menjelaskan bahwa strategi belajar mengajar yang baik perlu memberi ruang bagi aktivitas, interaksi, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Peningkatan yang terjadi secara bertahap dari siklus I sampai siklus III menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas efektif digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Arikunto (2002) dan Sukidin et al. (2002) menjelaskan bahwa PTK memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan tindakan secara berkelanjutan. Pada penelitian ini, hasil refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki siklus II, dan refleksi siklus II digunakan untuk menyempurnakan siklus III. Hal ini membuat tindakan pembelajaran semakin sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara psikologis, peningkatan kemampuan siswa juga dapat dikaitkan dengan proses belajar yang melibatkan minat, motivasi, dan pembiasaan. Syah (1995) dan Purwanto (1990) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan lingkungan belajar. Soekamto (1997) dan Azhar (1993) menegaskan bahwa model pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa membangun pengetahuan secara lebih efektif. Dengan demikian, metode TOP berkontribusi karena menyediakan lingkungan belajar yang memberi stimulus, bimbingan, latihan, dan apresiasi terhadap karya siswa.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan metode TOP sebagai strategi sederhana tetapi sistematis untuk pembelajaran menulis di madrasah ibtidaiyah. Metode ini tidak hanya menekankan hasil tulisan, tetapi juga proses berpikir dan keberanian presentasi. Tiga objek yang digunakan sebagai stimulus membantu siswa mengatasi hambatan awal dalam menemukan ide. Presentasi memberi ruang refleksi dan umpan balik. Oleh karena itu, metode

TOP dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung literasi, kreativitas, dan komunikasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa metode TOP (Three Objects and Presentation) mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat. Metode ini membantu siswa menemukan ide melalui tiga objek konkret, mengembangkan kerangka karangan, menyusun paragraf, membangun teks padu, dan mempresentasikan hasil tulisan. Dengan tahapan tersebut, siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan memulai tulisan menjadi lebih terbantu dalam mengorganisasi gagasan. Peningkatan kemampuan menulis terlihat dari hasil observasi dan tes pengetahuan. Rata-rata observasi aktivitas menulis meningkat dari 66% pada siklus I menjadi 74,2% pada siklus II dan 79% pada siklus III. Nilai rata-rata tes pengetahuan juga meningkat dari 64 pada siklus I menjadi 70,67 pada siklus II dan 76 pada siklus III. Selain meningkatkan hasil belajar, metode TOP juga mendorong kreativitas, keberanian presentasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menghasilkan karya tulis.

REKOMENDASI

Guru kelas dan guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan metode TOP sebagai alternatif pembelajaran menulis, terutama ketika siswa mengalami kesulitan menemukan ide dan menyusun paragraf. Pemilihan objek perlu disesuaikan dengan pengalaman siswa agar kegiatan menulis lebih mudah dan bermakna. Guru juga perlu memberikan pembinaan, umpan balik, dan apresiasi secara berkelanjutan agar siswa semakin percaya diri dalam menulis.

Sekolah dapat mendukung penerapan metode ini melalui program literasi, publikasi karya siswa, lomba menulis, atau penyediaan media tulis sederhana seperti buku mini TOP. Penelitian selanjutnya disarankan menguji metode TOP pada jenjang, mata pelajaran, atau konteks sekolah yang berbeda serta mengombinasikannya dengan media digital agar dampak pembelajaran dapat dikaji secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MI YPPI 1945 Babat yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas V MI YPPI 1945 Babat, rekan-rekan guru, serta seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

REFERENSI

- Ali, M. (1996). Guru dalam proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (1993). Manajemen mengajar secara manusiawi. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2001). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Azhar, L. M. (1993). Proses belajar mengajar pendidikan. Usaha Nasional.
- Bruner, J. S. (1966). Toward a theory of instruction. Harvard University Press.
- Dalman. (2016). Keterampilan menulis. Rajawali Pers.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2005). Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Kaifa.
- Depdiknas. (2008). Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (2002a). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002b). Psikologi belajar. Rineka Cipta.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.
- Gardner, H. (1983). Frames of mind: The theory of multiple intelligences. Basic Books.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools. Alliance for Excellent Education.
- Hadi, S. (1982). Metodologi research (Jilid 1). Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, O. (2002). Psikologi belajar dan mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Hasibuan, J. J., & Moerdjiono. (1998). Proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (1997). Metodologi penelitian pendidikan. Rineka Cipta.
- Masriyah. (1999). Analisis butir tes. University Press.
- Nur, M. (2001). Pemotivasian siswa untuk belajar. University Press Universitas Negeri Surabaya.
- Pranoto. (2004). Creative writing. Primamedia Pustaka.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Purwanto, N. M. (1990). Psikologi pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Rustiyah, N. K. (1991). Strategi belajar mengajar. Bina Aksara.
- Samuel. (1973). The use of pictures and objects in writing instruction. *Journal of Reading Behavior*, 5(6), 585-590.
- Sapani. (2009). Pembinaan keterampilan menulis. Angkasa.
- Sardiman, A. M. (1996). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Bina Aksara.
- Soekamto, T. (1997). Teori belajar dan model pembelajaran. PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sukidin, Basrowi, & Suranto. (2002). Manajemen penelitian tindakan kelas. Insan Cendekia.
- Suparti. (2007). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik.
- Surakhmad, W. (1990). Metode pengajaran nasional. Jemmars.
- Suryosubroto, B. (1997). Proses belajar mengajar di sekolah. Rineka Cipta.
- Syah, M. (1995). Psikologi pendidikan: Suatu pendekatan baru. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (1993). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Usman, M. U. (2001). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.